

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Upacara Sedekah Bumi merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini masih eksis keberadaannya. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1937 di Gereja Katolik Kampung Sawah, diperingati setiap 13 Mei dan menjadi tradisi tahunan masyarakat Kampung Sawah.

Masyarakat Kampung Sawah, khususnya jemaat Gereja Katolik sendiri pun tiap tahunnya masih mengadakan Upacara Sedekah Bumi dikarenakan banyak faktor, selain sebagai wujud upaya untuk melestarikan tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang, alasan masyarakat melaksanakan Sedekah Bumi juga adalah sebagai upaya mereka untuk mewujudkan toleransi atau aspek sosial budaya kepada seluruh lapisan masyarakat pendatang ataupun masyarakat lintas agama yang mereka anggap sebagai sesuatu hal yang penting.

Ada banyak keunikan dalam prosesi Upacara Sedekah Bumi yang ada di Gereja Katolik St. Servatius ini, diantara keunikan yang ada yaitu terlihat dalam peribadahnya jemaat Gereja mengenakan pakaian adat Betawi, laki-laki menggunakan baju koko berwarna-warni, songkok atau peci hitam, celana pangsi dan ada yang melingkarkan kain sarung di pundak, serta bagi perempuan mengenakan balutan kebaya encim, maka dalam hal ini melambangkan terjadinya inkulturasi dalam Gereja. Inkulturasi merupakan suatu proses agama berakar di dalam budaya lain, agama mengakui kesenian setempat, mengadopsi dan menggunakannya dalam peribadatan

Setelah memaparkan dan menguraikan makna Upacara Sedekah Bumi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para informan, penulis menyimpulkan makna Upacara Sedekah Bumi menurut masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi, diantaranya:

1. Masyarakat Kampung Sawah mengikuti Upacara Sedekah Bumi sebagai wujud upaya untuk meneruskan atau melestarikan tradisi warisan nenek moyang, selain itu masyarakat Kampung Sawah merasakan perasaan bahagia dan

kepuasaan tersendiri, karena tradisi turun-temurun yang telah dimulai 82 tahun lalu tetap terjaga, bagaimana masyarakat merasa masuk ke dalam bagian menjadi seseorang atau pelaku yang ikut terlibat langsung untuk melestarikannya dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Sawah, karena tidak dapat dipungkiri masyarakat pun lahir dari tradisi yang ada artinya setiap budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang tertentu. Selain itu, hidupnya nilai-nilai agama dalam tradisi Sedekah Bumi merupakan wujud konkret peran Gereja dalam mewariskan dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kampung Sawah, dalam hal ini termasuk pakaian, bahasa, tradisi ngaduk dodol, dan sebagainya. Pesan-pesan agama dan toleransi tersebut tersampaikan melalui kegiatan budaya sehingga menjadi dasar masyarakat Kampung Sawah mempertahankan hubungan antar etnis, agama dalam berbagai hal dan kegiatan salah satunya yaitu dengan diselenggarakannya tradisi Upacara Sedekah Bumi sehingga Gereja Katolik Kampung Sawah ingin memberikan ruang untuk terjadinya integrasi antara tradisi Gereja dengan tradisi masyarakat di Kampung Sawah.

2. Masyarakat melaksanakan Sedekah Bumi adalah sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hidup beserta kebutuhan hidup berupa segala bentuk hasil bumi. Pada Sedekah Bumi identik dengan persembahan hasil panen, seperti padi dan sayur-mayur lainnya. Kini ketika zaman mulai *modern*, representasi rasa syukur tetap terjaga, meski mereka tidak lagi bertani. Selain itu, juga sebagai upaya masyarakat Kampung Sawah untuk merawat dan menjaga alam yang ditempati untuk generasi penerus, sehingga hasil bumi yang ada tersebut adalah bukti bahwa manusia harus menjaga keselarasan manusia dengan alam dengan melakukan upaya-upaya yang tidak merusak alam itu sendiri, contohnya yaitu melakukan penghijauan, bersih lingkungan, pengelolaan air.

Sebagaimana pengalaman masyarakat Kampung Sawah setelah mengikuti Upacara Sedekah Bumi dan dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yaitu pada hakekatnya pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi dapat dilakukan jika dalam proses tersebut terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau terdapat interaksi antara individu dengan hal-hal yang

diyakini. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai faktor yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Komunikasi interaksi sangat terlihat pada rangkaian Upacara Sedekah Bumi, di mana masyarakat Kampung Sawah berinteraksi mengikuti tradisi secara turun-temurun. Interaksional simbolik masyarakat Kampung Sawah zaman dahulu lebih dominan dan menjadi panutan untuk masyarakat Kampung Sawah saat ini, di mana makna baik dari sebuah simbol melahirkan suatu seremonial salah satunya Upacara Sedekah Bumi.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran untuk Upacara Sedekah Bumi selanjutnya. Adapun saran itu adalah sebagai berikut:

1. Agar tradisi ini bukan hanya dimaknai atau dimiliki oleh warga yang tinggal lama atau penduduk asli di wilayah Kampung Sawah saja tetapi juga bagi mereka warga pendatang. Hal ini berguna sebagai pelestarian tradisi yang telah menjadi ciri khas masyarakat di Kampung Sawah.
2. Agar masyarakat di Kampung Sawah tetap melestarikan kearifan lokal ini dengan tetap mempertahankan keasliannya meski zaman sudah semakin *modern* dan tidak membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, sehingga tradisi merupakan perekat hubungan antar seluruh lapisan masyarakat Kampung Sawah serta dalam pelaksanaannya semakin menarik ke tahun selanjutnya agar meningkatkan peran serta berbagai elemen masyarakat dalam upaya pelestarian kearifan lokal Kampung Sawah.